

FAKTOR-FAKTOR HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN PADA MASYARAKAT MISKIN DI DESA HUTAN KABUPATEN JOMBANG

Annisa'ul Fadlilah¹, Purbowo², dan Umar Khasan³
^{1,2,3} Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah,

Submitted: 31-07-2024 | Revisions: 14-08-2024 | Published: 19-08-2024

DOI: <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1235>

ABSTRACT

This research aims to analyze factors relating to food security in poor communities in forest villages in Jombang regency. Using 4 variables and several indicators including social assistance, social capital, skills, and natural resources. The data analysis method was carried out quantitatively using spearman rank correlation. This analysis is used to determine the degree of closeness of the relationship between variables X and Y. Data collection uses a questionnaire technique which contains several questions related to the variables and indicators. The results of this research show that the variables social assistance, skills and natural resources have a close and positive relationship with the food security of poor communities in forest villages in Jombang regency. However, the social capital variable has no relationship with the food security of poor communities in forest villages in Jombang regency.

Keywords : Food Security ; Poverty ; Forest Village ; Agroforestry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor hubungan ketahanan pangan pada masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang. Dengan menggunakan 4 variabel dan beberapa indikator meliputi bantuan sosial, modal sosial, skill, dan sumber daya alam. Metode analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan korelasi rank spearman. Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel X dan Y. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner yang memuat beberapa pertanyaan terkait variabel dan indikatornya. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel bantuan sosial, skill dan sumber daya alam memiliki hubungan yang erat dan positif terhadap ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang. Namun variabel modal sosial tidak memiliki hubungan dengan ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan ; Kemiskinan ; Desa Hutan ; Agroforestri

How to Cite:

Fadlilah, A., Purbowo,, Khasan, U. (2023). FAKTOR-FAKTOR HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN PADA MASYARAKAT MISKIN DI DESA HUTAN KABUPATEN JOMBANG. *Sigmagri*, 3(2), 101-110. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1235>

***Penulis Koresponden:**

Email: ulfadhilaannisa@gmail.com



PENDAHULUAN

Ketahanan pangan mencakup dimensi seperti ketersediaan pangan, akses, pemanfaatan, stabilitas, agensi dan berkelanjutan (HLPE, 2020). Mengingat tujuan SDGs ke-2 untuk mencapai *Zero Hunger* pada tahun 2030, dimana FAO menargetkan mengakhiri kelaparan global dan memastikan semua orang memiliki akses pangan. Tingkat kerawanan pangan saat ini sudah tinggi, ada 720 juta hingga 811 juta orang saat ini kekurangan gizi, sedangkan sekitar 2,3 miliar orang terkena gizi buruk (FAO 2021). Pencapaian tujuan ini membutuhkan orientasi kebijakan yang serius untuk memerangi masalah kerawanan pangan.

Penanganan kerawanan pangan hutan dinilai mampu membantu dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan manusia, serta sebagai kontributor penting bagi ketahanan pangan dan nutrisi global secara berkelanjutan (Fritz-vietta, 2016). Sebanyak 77% publikasi menemukan hubungan positif antara hutan, ketahanan pangan dan gizi. Hubungan ini meliputi jalur kontribusi langsung, jalur agroekologi, jalur pendapatan dan jalur energi (Olesen dkk., 2022). Pemanfaatan hutan ini dapat diterapkan dengan sistem agroforestri. Agroforestri memiliki potensi untuk meningkatkan taraf hidup melalui pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan (Begum dkk., 2023).

Kesejahteraan rakyat kabupaten Jombang menunjukkan rata rata pengeluaran per kapita per bulan masyarakat sebesar Rp. 597.518 untuk pengeluaran pangan, dan Rp. 470.540 untuk pengeluaran non pangan. Dengan rata rata konsumsi per kapita sebesar 60.63 gram untuk protein dan 2.133,9 kkal untuk kalori (BPS, 2021). Standar kecukupan energi yang dianjurkan bagi masyarakat Indonesia adalah 57 gram protein dan 2.100 kkal untuk kalori (Katadata, 2020). Tercapainya ketahanan pangan ditingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Budhiawati dkk., 2020). Akan tetapi terpenuhinya kebutuhan pangan seseorang atau keluarga dapat mencerminkan status ketahanan pangan rumah tangga (Arida dkk., 2015).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diindikasikan dari jumlah pengeluaran pangan karena mempunyai hubungan erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan meliputi tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan dan pendapatan. Semakin besar pengeluaran pangan dalam suatu rumah tangga maka semakin rendah ketahanan pangannya, semakin kecil pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka semakin tinggi ketahanan pangannya (Rachmah et al., 2017). Tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan energi dan protein, zat zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai angka kecukupan gizi (AKG). (Amaliyah & Handayani, 2017)

Berdasarkan peraturan bupati kabupaten Jombang (2021) rata rata tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga pada masing masing wilayah kecamatan menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi rumah tangga di kabupaten Jombang belum mencapai 100,0%. Dari seluruh wilayah yang disurvei diketahui tingkat konsumsi energi tertinggi berada di kecamatan Plandaan dengan presentase sebesar 99,5%, dan tingkat konsumsi energi terendah di Kecamatan Peterongan dan Megaluh dengan presentase sebesar 71,8% dan 72,3%. Rata rata tingkat konsumsi protein keluarga lebih tinggi dibanding dengan konsumsi energi yaitu sebesar 94,0%, dengan tingkat konsumsi protein tertinggi di Kecamatan Plandaan sebesar 108,9% dan tingkat konsumsi protein terendah di Kecamatan Megaluh dan Mojoagung sebesar 77,1% dan 80,2%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan ketahanan pangan pada rumah tangga masyarakat miskin di desa hutan dari beberapa kecamatan di Kabupaten Jombang meliputi Ngusikan, Kabuh, Kudu, Plandaan, Bareng dan Wonosalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan melalui beberapa tahapan dan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan dari hipotesis apakah ditolak atau diterima. Dimuali dari perumusan masalah, menentukan tujuan penelitian, studi pustaka atau mencari literatur, menentukan metode penelitian dan hipotesis penelitian, kemudian dilanjut dengan pengumpulan data dan analisis data dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman, sehingga menghasilkan output yang dapat menentukan apakah hipotesis ditolak atau diterima, dan ditarik kesimpulan atas hubungan masing-masing variabel dengan ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang.

Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang terdiri dari :

Variabel Dependen

Y : Ketahanan pangan

Ketahanan pangan terdiri dari tiga indikator meliputi :

- 1 Ketersediaan pangan
- 2 Akses pangan
- 3 Pengeluaran pangan

Variabel independen (X)

X1 : Bantuan Sosial

X2 : Modal sosial

X3 : Skill

X4 : Sumber Daya Alam

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa hutan Kabupaten Jombang yang terdiri dari enam kecamatan meliputi Ngusikan, Kabuh, Kudu, Plandaan, Bareng dan Wonosalam. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner yang memuat instrumen skala *likeart*. Metode analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan Analisis Korelasi Rank Spearman. Analisis ini digunakan untuk mengetahui signifikansi dan arah hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam analisis ini menggunakan data ordinal sesuai dengan hasil data dari pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = \frac{1 - 6 \sum d_i^2}{N(n^2 - 1)}$$

Dimana :

rs : Koefisien korelasi rank spearman

di : selisih antara kedua peringkat dari setiap subjek

n: Banyaknya subjek

Koefisien antar variabel yang mungkin dihasilkan :

0,00 – 0,25 : korelasi sangat lemah

0,26 – 0,50 : korelasi lemah

0,51 – 0,75 : korelasi kuat

0,76 – 0,99 : korelasi sangat kuat

Proses pengolahan data atau analisis data akan memanfaatkan aplikasi SPSS untuk mempermudah pengerjaan dan meminimalisir resiko kelasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Secara geografis kabupaten ini terletak antara 5°20' – 5°30' Bujur Timur dan antara 7°45' dan 7°45' Lintang Selatan dengan luas wilayah 115.950 Ha (1.159,5 Km²) atau 2,4% luas provinsi Jawa Timur (BPKjatim) dengan batas wilayah sebagaimana berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan : Kabupaten Kediri

Sebelah Timur : Kabupaten Mojokerto

Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk

Kabupaten ini terdiri dari 21 Kecamatan dengan 301 desa. Dalam penelitian ini diambil 6 Kecamatan dengan 10 Desa yang memiliki wilayah hutan baik hutan rakyat maupun hutan negara. Kecamatan tersebut adalah Ngusikan tepatnya di desa Cupak dan Asemgede , Kabuh di desa Manduro dan Tanjungwadung , Kudu di desa katemas, Plandaan di desa Klitih dan Jipurapah, Bareng di desa Jenisgelaran dan Wonosalam di desa Galendowo dan Jarak.

2. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang terbagi dalam 10 desa hutan dalam 6 kecamatan kabupaten Jombang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah yang rata-rata bekerja sebagai buruh tani, petani, peternak maupun pengerajin ataupun serabutan.

3. Pendidikan

Kabupaten ini terdiri dari 21 Kecamatan dengan 301 desa. Dalam penelitian ini diambil 6 Kecamatan dengan 10 Desa yang memiliki wilayah hutan baik hutan rakyat maupun hutan negara. Kecamatan tersebut adalah Ngusikan tepatnya di desa Cupak dan Asemgede , Kabuh di desa Manduro dan Tanjungwadung , Kudu di desa katemas, Plandaan di desa Klitih dan Jipurapah, Bareng di desa Jenisgelaran dan Wonosalam di desa Galendowo dan Jarak.

4. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang terbagi dalam 10 desa hutan dalam 6 kecamatan kabupaten Jombang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah yang rata-rata bekerja sebagai buruh tani, petani, peternak maupun pengerajin ataupun serabutan.

5. Pendidikan

Mayoritas status pendidikan terakhir dari responden adalah SD dengan 62% jawaban karena keterbatasan biaya pada saat masa pendidikannya sehingga lebih diprioritaskan untuk mencukupi kebutuhan pangan dibandingkan pendidikan. Sisanya 15% tidak sekolah, 20% status pendidikan SMP, 3% berpendidikan SMA dan 0% untuk pendidikan Perguruan Tinggi.

6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian responden pada umumnya adalah salah satu, keduanya ketiganya maupun keempatnya dari petani, buruh tani, peternak dan serabutan. Dengan rincian 84% bekerja sebagai buruh tani, 53% bekerja sebagai petani atau memiliki lahan, 47% bekerja sebagai peternak atau memiliki ternak dan 44% bekerja serabutan.

7. Pendapatan

Rata-rata masyarakat rentang Rp.0-Rp.900.000 rata-rata bekerja sebagai buruh tani maupun serabutan. Rentang pendapatan Rp.1.000.000-Rp.1.500.000 rata-rata bekerja sebagai petani kecil dan sampingan sebagai buruh tani maupun serabutan, rentang pendapatan Rp.1.600.000-Rp.2.000.000 atau di atasnya rata-rata bekerja sebagai petani dengan lahan yang cukup luas dan peternakan.

8. Jumlah Anggota Keluarga

Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan pangan begitupun dengan kebutuhan non pangan. Akan tetapi semakin banyak anggota keluarga juga tidak menutup kemungkinan semakin banyak pula pendapatan yang diterima apabila masing-masing dari mereka mampu untuk bekerja.

9. Pengeluaran pangan

Kebutuhan pangan mencakup semua kebutuhan untuk memenuhi pangan rumah tangga di setiap harinya, mulai dari beras, lauk, sayur, buah dan susu. Sedangkan untuk kebutuhan non pangan seperti halnya biaya pendidikan, listrik, kebutuhan sabun cuci dan mandi, rokok, bensin, kegiatan masyarakat seperti buwuh dan pengeluaran lainnya diluar pengeluaran pangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini mengenai Faktor-faktor Hubungan Ketahanan Pangan Masyarakat Miskin di Desa Hutan Kabupaten Jombang diketahui bahwa variabel Bantuan Sosial, Skill dan Sumber Daya Alam memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan kabupaten Jombang berbeda dengan variabel modal sosial yang memberikan hasil tidak ada hubungan dengan ketahanan pangan. Hasil uji Korelasi Rank Spearman Bantuan Sosial terhadap Ketahanan Pangan senilai $0,006 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa Bantuan Sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan. Berdasarkan correlation coefficient variabel Bantuan sosial (X1) sebesar 0,275 sehingga dapat dinyatakan bahwa bantuan sosial memiliki hubungan yang lemah dan searah atau positif dengan ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang.

Penerima manfaat bantuan sosial di desa hutan kabupaten Jombang merupakan masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah atau masyarakat miskin yang rata-rata bekerja sebagai petani, buruh tani maupun serabutan termasuk juga untuk lansia. Kemiskinan erat kaitannya dengan kerawanan pangan. Kemiskinan menyebabkan seseorang maupun rumah tangga memiliki keterbatasan akses terhadap pangan (Zakiah, 2018). Ketahanan pangan merupakan sistem yang terintegritas dan terdiri dari 3 (tiga) aspek utama yaitu aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas dan keamanan pangan (Badan Pangan Nasional, 2022). Bantuan sosial dibidang pangan bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran masyarakat kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok terutama beras serta pemenuhan energi dan protein (TNP2K, 2018) karena jika sumber daya keuangan tidak mencukupi, dukungan atau bantuan sosial dapat berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan (Gajda & Jeżewska-Zychowicz, 2021). Masyarakat miskin di desa hutan kabupaten Jombang rata-rata mendapatkan bantuan sosial berupa BPNT dan PKH yang dapat diambil disetiap bulannya. Namun kadangkala bantuan tersebut baru dapat diambil setelah dua atau tiga bulan setelahnya. Untuk bantuan sosial BPNT masyarakat atau KPM menerima bantuan sebesar Rp. 200.000 per bulan, sehingga jika bantuan tersebut baru dapat diambil dua atau tiga bulan setelahnya maka besar bantuan tersebut dikalikan disetiap bulannya. Untuk bantuan sosial PKH besar bantuannya bervariasi sesuai dengan kategori penerima seperti halnya anak sekolah (SD, SMP, SMA) disabilitas, lansia, ibu hamil dan AUD mulai dari Rp.

150.000 sampai dengan Rp. 500.000 per tahap. Berdasarkan tanggapan dari responden menyatakan bahwa adanya bantuan sosial sangat membantu perekonomian keluarganya untuk mencukupi kebutuhan harian terutama kebutuhan pangan dan pendidikan anaknya. Namun ada juga sebagian responden dari masyarakat ekonomi menengah kebawah tidak mendapat akses terhadap bantuan sosial. Ada juga yang mendapat bantuan sosial akan tetapi hanya turun beberapa kali saja. Sehingga mereka hanya bergantung pada pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menurut Lulun dkk (2019) modal sosial berpengaruh nyata pada tingkat pendapatan. Begitu juga menurut Burrahmad (2018) modal sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Tami & Suprpti (2020) mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan. Namun dalam penelitian ini modal sosial tidak begitu memiliki hubungan dengan ketahanan pangan akan tetapi sistem lahan desa hutan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Beberapa wilayah hutan memberikan akses terhadap masyarakat untuk mengelola lahan hutan dengan sistem sewa, dimana uang sewa dibayarkan tiap tahun sekali setelah panen sehingga tidak memberatkan masyarakat. Modal sosial merupakan aspek dari struktur hubungan individu maupun kelompok. Komponen dalam modal sosial meliputi kepercayaan (*trust*), nilai (*values*), norma (*norms*), jaringan (*networking*) dan timbal balik (*reciprocity*). Berikut ringkasan hubungan modal sosial dengan ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan kabupaten Jombang.

Tabel 1.
Hubungan Modal Sosial dengan Responden

Keterangan	Tidak sama sekali	Jarang	Cukup	Sering
Informasi pekerjaan	8%	39%	34%	19%
Pinjam uang/barang	12%	52%	24%	12%
Kepercayaan pekerjaan	8%	30%	38%	24%
Berbagi makanan	0%	53%	43%	4%
Gotong royong	0%	29%	58%	13%

Sumber : Data Primer, 2024.

Berdasarkan tabel 1. adanya modal sosial pada masyarakat miskin desa hutan kabupaten Jombang kurang memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan yang digambarkan dengan beberapa indikator pertanyaan dan jawaban sebagaimana tabel 1. Menurut Lyliana & Sadono (2022) kemampuan atau skill tidak berhubungan nyata dengan ketahanan pangan keluarga. Namun menurut Syahdan (2017) skill atau keterampilan kerja memiliki hubungan positif signifikan dengan produktifitas atau pendapatan. Semakin banyak skill yang dimiliki maka semakin banyak pula pendapatan tambahan yang dapat dikerjakan. Pendapatan, gaji atau upah merupakan balas jasa yang diterima seseorang atas pekerjaan yang dilakukan baik berupa barang atau jasa yang diberikan perhari, perminggu maupun perbulan (Orlian & Ratna, 2020). Rata-rata masyarakat desa hutan kabupaten Jombang memiliki kemampuan dalam bertani dan berternak, tak sedikit juga yang memiliki kemampuan lain seperti menjahit, kuli bangunan, tukang pijat dan pengerajin dengan memanfaatkan sumber daya alam di wilayahnya seperti menganyam dan membuat tusuk sate. Dimana dengan penerapan skill tersebut akan mampu menambah penghasilan masyarakat. Skill dari masyarakat desa tidak

jauh dari beberapa hal diatas karena kurangnya pengetahuan, keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan dan insfrastuktur serta budaya masyarakat desa yang cenderung sulit menerima perubahan layaknya masyarakat di perkotaan. Sehingga kemampuan dan mata pencahariannya bertumpu pada kegiatan dasar yang menyebabkan potensi ekonomi lokalnya tidak berkembang.

Menurut Rhofita (2022) potensi sumber daya alam Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung tercapainya cita-cita bangsa apabila dimanfaatkan secara maksimal termasuk dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan penelitian ini sumber daya alam memiliki hubungan yang signifikan, lemah dan searah atau positif dengan ketahanan pangan masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang.

Lebih dari 85% masyarakat desa hutan kabupaten jombang memiliki akses dan kontrol dalam pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya hutan. Dalam wilayah hutan di kabupaten Jombang sebagian lahan merupakan hak milik dari masyarakat, lahan perhutani yang disewakan untuk masyarakat dan lahan perhutani yang dikelola sendiri maupun di kelola oleh PT. Berikut ringkasan dari pemanfaatan lahan hutan dari beberapa desa hutan di Kabupaten Jombang.

Tabel 2.**Pemanfaat Lahan Hutan Oleh Masyarakat**

Kecamatan	Desa	Pemanfaatan Hutan
Ngusikan	Cupak, Asemgede	Bercocok tanam, ternak dan anyaman
Kabuh	Katemas	Bercocok tanam, ternak, anyaman dan pengerajin tusuk sate
Kudu	Manduro, Tanjungwadung	Bercocok tanam, cari daun, pengerajin tusuk sate
Plandaan	Klitih, Jipurapah	Bercocok tanam
Bareng	Jenisgelaran	Ternak dan Buruh perhutani
Wonosalam	Galengdowo, Jarak	Ternak dan bercocok tanam

Berdasarkan Tabel 2. sebagian besar masyarakat desa hutan Kabupaten Jombang memanfaatkan lahan hutan untuk bercocok tanam adapun komoditas yang ditanam adalah palawija, sayuran, buah dan lainnya. Dengan sistem lahan pribadi maupun lahan sewa dari perhutani. Untuk lahan sewa dikenakan beban pajak disetiap tahunnya yang mengacu pada hasil panen pertahun kisaran Rp.50.000-Rp.300.000 berdasarkan luas lahan sewanya. Selain bercocok tanam masyarakat juga memanfaatkan sumber daya hutan untuk merumput sebagai pakan ternak, mencari daun jati untuk dijual ke pasar, membuat anyaman dari pandan dan membuat tusuk sate yang bernilai ekonomis. Pemanfaatan tersebut mampu menambah pendapatan mayarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonominya. Selain itu masyarakat juga bisa bekerja sebagai buruh pada lahan tetangganya maupun lahan hutan yang dikelola oleh perhutani sehingga mampu menambah pendapatan.

Sini dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam hutan memiliki hubungan yang nyata dengan ketahanan pangan masyarakat di desa hutan kabupaten jombang, baik berupa hasil produksi maupun lapangan pekerjaan. Adanya sumberdaya alam juga menjadi potensi penunjang skill dari masyarakat bilamana masyarakat aktif dan mampu membaca peluang dari sumber daya alam yang tersedia. Apabila peluang tersebut digunakan dengan baik maka tingkat pendapatan juga akan semakin baik. Semakin baik tingkat pendapatan maka akan semakin baik juga kemampuan dalam mencukupi kebutuhan pangan.

KESIMPULAN

Variabel bantuan sosial, skill dan sumber daya alam memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan sebaliknya variabel modal sosial tidak

memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketahanan pangan pada masyarakat miskin di desa hutan Kabupaten Jombang. Hutan mampu berperan sebagai kontributor penting bagi ketahanan pangan dan nutrisi global secara berkelanjutan. Hutan mampu meningkatkan persediaan pangan baik tahunan maupun musiman dan perbaikan kualitas nutrisi, serta menjamin ketersediaan bahan pangan secara berkesinambungan. Tak hanya itu pemanfaatan hutan juga mampu menambah sumber penghasilan masyarakat sekitar. Namun di beberapa wilayah hutan masyarakat kurang memiliki akses terhadap pemanfaatan hutan karena sebagian besar lahan dikelola oleh perhutani ataupun perusahaan (PT). Program bantuan sosial mampu membantu meningkatkan penyediaan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan. Namun ada juga sebagian dari masyarakat ekonomi menengah kebawah tidak mendapat bantuan sosial sama sekali, sehingga hanya menggantungkan pemenuhan kebutuhan pangan dari pendapatannya saja. Modal sosial tidak begitu berpengaruh pada ketahanan pangan karena mayoritas dari responden adalah masyarakat menengah kebawah yang hanya memiliki sedikit lahan pertanian ataupun hanya bekerja sebagai buruh tani dan serabutan saja. Kemudian skill merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan ketahanan pangan karena semakin banyak skill yang dimiliki maka semakin banyak pula peluang pekerjaan yang dapat dilakukan sehingga semakin banyak pula pendapatan yang akan didapatkan.

Saran

- 1 Pemerintah seharusnya melakukan peninjauan ulang terhadap penerima bantuan sosial, karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih banyak masyarakat miskin yang belum menerima bantuan sosial dari pemerintah.
- 2 Perluasan akses pengelolaan hutan atau sumber daya alam oleh masyarakat karena akses pengelolaan hutan di beberapa wilayah sebagian besar masih dikelola oleh perhutani maupun perusahaan (PT).
- 3 Penyelenggaraan kegiatan pelatihan yang mampu menambah skill masyarakat sehingga memiliki peluang tambahan untuk mencari pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H., & Handayani, S. M. (2017). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sepa*, 7(2), 110–118.
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisepe*, 1, 20–34.
- Badan Pangan Nasional. (2022). Statistik Ketahanan Pangan 2021. In *Pusat Data dan Informasi Pangan* (Vol. 1, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Badan pusat statistik (nama kabupaten/kota)*. 3509.
- Begum, U., Samiul, M., & Talucder, A. (2023). Heliyon Potentiality of homestead agroforestry for achieving sustainable development goals: Bangladesh perspectives. *Heliyon*, 9(3), e14541. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14541>
- BPKjatim. (n.d.). *Kabupaten Jombang*. <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-jombang/>
- Burrahmad, M. (2018). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Sentosa Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*

- Fritz-vietta, N. V. M. (2016). Landscape and Urban Planning What can forest values tell us about human well-being? Insights from two biosphere reserves in Madagascar. *Landscape and Urban Planning*, 147, 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.006>
- Gajda, R., & Jeżewska-Zychowicz, M. (2021). The importance of social financial support in reducing food insecurity among elderly people. *Food Security*, 13(3), 717–727. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01151-1>
- HLPE. (2020). Food security and nutrition: building a global narrative towards 2030. A report by the High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition of the Committee on World Food Security, Rome. In *High Level Panel of Experts*. <http://www.fao.org/3/ca9731en/ca9731en.pdf>
- Lulun, F. N., Sahusilawane, A. M., & Siwalette, J. D. (2019). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v7i2.889>
- Lyliana, A., & Sadono, D. (2022). Hubungan Antara Kompetensi Petani dengan Ketahanan Pangan Keluarga pada Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kota Bandung. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(2), 157–171. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.680>
- Of, T. H. E. S. (2021). The State of Food and Agriculture 2021. *The State of Food and Agriculture 2021*. <https://doi.org/10.4060/cb4476en>
- Olesen, R. S., Hall, C. M., & Rasmussen, L. V. (2022). Forests support people's food and nutrition security through multiple pathways in low- and middle-income countries. *One Earth*, 5(12), 1342–1353. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.11.005>
- Orlian, M., & Ratna, R. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA WANITA DAN KOTRIBUSI PENDAPATAN (Studi Kasus Pada Usaha Belah Pinang Di Desa Paya Rangkuluh Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(2), 17. <https://doi.org/10.29103/jepu.v3i2.3187>
- peraturan bupati jombang, Revision De Literatura Cuidados De Enfermería Para Efectuar La Posición En Decúbito Prono En Personas Con Síndrome Respiratorio Agudo (2019).
- Provinsi, D. I., Berdasarkan, B., & Fsva, P. (2020). *Situasi dan gambaran ketahanan pangan di provinsi banten berdasarkan peta fsva dan indikator ketahanan pangan*. 13(2).
- Rachmah, M. A., Mukson, & Marzuki, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 7(1), 1–11.
- Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia di Atas Standar Kecukupan Gizi* (Issue November). (2020).
- Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Energi Nasional. *Jurnal*

- Syahdan, F. (2017). Hubungan Antara Keterampilan Kerja Dengan Produktivitas Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 81–88. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4334>
- TNP2K. (2018). *PROGRAM BANTUAN PEMERINTAH Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi*. website TNP2K (www.tnp2k.go.id)
- Utami, Q., & Suprpti, I. (2020). Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 1(1), 138–150. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7972>
- Zakiah, N. (2018). Ketahanan Pangan dan Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.113-124>